BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pemeliharaan ayam broiler selain dari bibit dan manajemen pemeliharaan. Pakan yang diberikan harus mempunyai kualitas yang baik. Sebagian besar bahan pakan penyusun ransum masih didapatkan dari impor seperti tepung ikan, bungkil kedelai dan sejumlah pakan penyusun ransum ayam broiler lainnya yang menyebabkan harga pakan menjadi relatif mahal. Untuk itu, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menekan biaya pakan yaitu dengan mengurangi penggunaan pakan impor dan mengandalkan potensi bahan pakan lokal. Ketersediaan bahan pakan lokal cukup banyak di dalam negeri yang dihasilkan dari hasil samping pertanian dan hasil samping industri seperti, bungkil kelapa, dedak padi dan bungkil inti sawit (Budiansyah *et al.*, 2010). Penggunaan bahan pakan lokal dalam penyusun ransum selalu dikaitkan dengan harga yang murah akan tetapi kendala dalam memanfaatkan pakan lokal yaitu kandungan serat kasar tinggi (Murni dan Darmawati, 2016). Sehingga menghambat pencernaan pakan (Jusadi., *et al* 2014).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas ransum berbasis bahan pakan lokal adalah dengan penambahan enzim dari luar, yaitu dengan memanfaatkan cairan rumen kerbau dari rumah pemotongan hewan (RPH) sebagai sumber enzim murah (Haroen *et al.*, 2019). Dalam cairan rumen mengandung enzim selulase, xilanase, mannanase, amilase protease dan fitase yang berpotensi menghidrolisis bahan pakan unggas (Budiansyah *et al.*, 2010). Enzim cairan rumen dapat memperbaiki kualitas ransum ayam broiler. Budiansyah (2010) menyatakan bahwa penambahan enzim cairan rumen dalam ransum berbasis pakan lokal pada taraf enzim cairan rumen 0,5% dengan peningkatan bobot badan sebesar 18,67% dan penurunan angka konversi ransum sebesar 19,57 %. Budiansyah *et al.*, (2010) melaporkan bahwa hasil inkubasi dengan cairan rumen sapi pada taraf 1.0 % dengan lama waktu inkubasi 24 jam pada ransum ayam broiler dapat meningkatkan total kadar glukosa terlarut tertinggi periode starter yaitu 22,06 % sedangkan pada periode finisher 15,30 %.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Mehri *et al.*, (2010) melaporkan bahwa cairan rumen sebagai enzim dalam inkubasi 24 jam dapat mengurangi asam fitat dan meningkat kadar glukosa terlarut yang berasal dari NSP (Non- Pati olisakarida) pada beberapa bahan pakan. Selain itu, Fitriliani, (2010) menyatakan bahwa penambahan cairan rumen domba 100ml/kg dengan waktu 24 jam pada tepung daun lamtoro dapat memberikan hasil yang baik dibandingkan dengan waktu inkubasi 2 jam dengan peningkatan glukosa terlarut (21,27%) ; protein terlarut (35,38%) dan penurunan serat kasar (53%) dan asam fitat (68%).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka perlu dianalisis pengaruh taraf cairan rumen kerbau sebagai sumber enzim, lama waktu inkubasi serta interaksi antara taraf cairan rumen kerbau sebagai sumber enzim dan lama waktu inkubasi. Penambahan taraf enzim cairan rumen kerbau dalam proses lama waktu inkubasi ransum diharapkan dapat menurunkan kandungan serat kasar, meningkatkan kadar bahan organik dan kadar total glukosa terlarut pada ransum ayam broiler.

1.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui taraf cairan rumen kerbau sebagai sumber enzim dan lama waktu inkubasi serta interaksi antara keduanya pada ransum ayam broiler fase starter dan fase finisher dalam menghidrolisis zat-zat makanan..

1.2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat atau peternak dalam pemanfaatan cairan rumen kerbau sebagai sumber enzim dengan taraf enzim cairan rumen kerbau, lama waktu inkubasi dan interaksi antara keduanya terhadap kadar bahan organik, kadar serat kasar dan kadar total glukosa terlarut pada ransum ayam broiler.